

Newsletter

Pembangunan Hunian Sementara Sleman, D.I. Yogyakarta (Temporary Shelter Program)

EUROPEAN COMMISSION



Humanitarian Aid

FOLKEKIRKENS



Pembangunan Hunian Sementara

Dengan dukungan ECHO (European Community Humanitarian Aid Department; Departemen Dana Kemanusiaan Komunitas Eropa), DanChurchAid (DCA) dan CWS Indonesia memberikan bantuan bagi para masyarakat yang selamat dari gempa di Yogyakarta berupa hunian sementara dan bahan makanan pokok agar mereka mampu membangun kembali kehidupannya.

Dalam pelaksanaannya, CWS bekerja sama erat dengan pemerintah lokal di berbagai tingkat (kabupaten, kecamatan dan desa) dan mitra lokal untuk membantu 2.452 Kepala Keluarga (KK) di Desa Jogotirto dan Tegaltirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Dari peninjauan yang dilakukan CWS bersama mitra lokal, Yayasan Mitra Alam di Jogotirto dan Tegaltirto, ditemukan informasi sebagai berikut:

1. Desa Jogotirto :

Jumlah korban jiwa	:	41 orang
Rumah rusak total/parah	:	1,860 rumah
Rumah rusak sedang dan ringan	:	923 rumah

2. Desa Tegaltirto :

Jumlah korban jiwa	:	12 orang
Rumah rusak total/parah	:	1,444 rumah
Rumah rusak sedang dan ringan	:	1,180 rumah

Dalam melaksanakan program ini, ECHO memberikan sekitar 370,000 Euro kepada CWS dan DCA.



Temporary Shelter Program

With the support from European Community Humanitarian Aid Department (ECHO), DanChurchAid DCA and CWS Indonesia are providing quake-affected people in Yogyakarta with temporary shelters and basic non-food items as they work to rebuild their lives.

Throughout the project, CWS has worked in close coordination with the local government at all levels (district, sub-district and village) and with local partners to target 2,452 households (HH) (1 HH = 1 family) in the villages of Jogotirto and Tegaltirto, in Berbah Sub-district, Sleman District, Yogyakarta.

The assessments conducted by CWS, in cooperation with local partner Mitra Alam Foundation in Jogotirto and Tegaltirto, found the following statistics:

1. *Jogotirto village :*

<i>No. of deaths</i>	<i>:</i>	<i>41 people</i>
<i>Total and severely damaged houses</i>	<i>:</i>	<i>1,860 units</i>
<i>Average and slightly damaged houses</i>	<i>:</i>	<i>923 units</i>

2. *Tegaltirto village:*

<i>No. of deaths</i>	<i>:</i>	<i>12 people</i>
<i>Total and severely damaged houses</i>	<i>:</i>	<i>1,444 units</i>
<i>Average and slightly damaged houses</i>	<i>:</i>	<i>1,180 units</i>

ECHO is supporting CWS and DCA with approximately € 370,000 to carry out this assistance.

Kondisi Masyarakat di Jogotirto dan Tegaltirto

Hampir seluruh masyarakat dari dua desa ini bermata pencaharian sebagai petani, buruh (buruh tani dan bangunan yang mendapat upah harian atau mingguan), peternak dan pedagang kecil (pedagang makanan dan pemilik warung serba ada). Menurut kepala desa, sekitar 35-45% dari penduduk adalah petani dan 60-65% bekerja sebagai buruh, pedagang kecil dan peternak.

Masyarakat yang didampingi dalam program ini adalah masyarakat yang paling rentan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- Masyarakat yang rumahnya mengalami kerusakan total atau tidak memiliki tempat berlindung, air dan fasilitas sanitasi yang cukup
- Masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap lapangan kerja dan/atau bergantung pada bantuan pihak luar
- Keluarga dengan anak-anak dibawah usia 5 tahun
- Keluarga yang rentan (keluarga yang dikepalai oleh perempuan, janda dan anak-anak)
- Para penyandang cacat; dan
- Kelompok dan masyarakat marjinal

Gempa yang telah terjadi memiliki dampak yang buruk terhadap berbagai sektor mata pencaharian. Selama masa-masa darurat, kedua desa ini hampir tidak pernah menerima bantuan dari lembaga bantuan kemanusiaan. Jarak Desa Jogotirto dan Tegaltirto yang cukup dekat dengan daerah perkotaan, malah mengakibatkan kedua desa ini pada akhirnya cenderung terabaikan. Pada kenyataannya, infrastruktur publik dan swasta serta berbagai fasilitas di kedua desa ini mengalami kerusakan yang berat.



About the Community in Jogotirto and Tegaltirto

Most of the people in these two villages work as farmers, laborers (agriculture and construction workers who get paid on a daily or weekly basis), breeders, and micro-entrepreneurs (food vendors, convenience store owners). According to the head of the village, approximately 35–45% of the working population are farmers and 60–65% are labourers, micro entrepreneurs and breeders.

The target beneficiaries are the most vulnerable, selected based on the following criterias:

- *People whose houses have been completely destroyed or severely damaged, and are without adequate shelter and/or water and sanitation facilities;*
- *People with limited access to labor markets and/or are depending on outside assistance;*
- *Families with children under five years of age;*
- *Vulnerable families (female headed households, widows, children)*
- *Diffables (people with different abilities); and*
- *Marginalized groups and communities.*

After the earthquake, the sectors of livelihood were greatly affected. During the emergency period, these two villages barely received any assistance from humanitarian relief organizations due to their proximity to urban areas and, as a result, were ignored. In reality, the public and private infrastructure and the facilities of these areas had been severely damaged.

About the provided shelters & materials

The 2,452 assisted households have received building materials and tools to build shelters that comply with the standards set forth in the SPHERE (Humanitarian Charter and Minimum Standards in Disaster Response). Each family received one tarpaulin,

Tempat Tinggal dan Material yang Disediakan

Sejumlah 2.452 KK menerima bantuan material bangunan dan peralatan untuk mendirikan tempat tinggal yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh SPHERE (Humanitarian Charter and Minimum Standards in Disaster Response; Standar-standar Minimum dalam Penanggulangan Bencana). Setiap KK juga menerima 1 terpal dan 39 batang bambu berdiameter 6 cm, 5 batang bambu yang berdiameter 10 cm, 11 unit gedhek (anyaman bambu yang umum digunakan di Jawa sebagai partisi), 1 kg paku dengan panjang dan ukuran yang berbeda-beda, kawat dan 1 kantong semen. Alat-alat lain yang juga diberikan adalah peralatan untuk membersihkan reruntuhan seperti gerobak pasir, palu dan gergaji. Selain itu, CWS juga mendistribusikan paket bantuan non-pangan yang terdiri dari satu keset plastik, satu kasur dan empat kain sarung.

Di awal program, DCA/CWS menunjukan sebuah rumah contoh di lima dusun untuk dirembukkan bersama masyarakat. Dalam perencanaan desainnya, DCA/CWS mengikuti standar SPHERE, terutama pada bagian pengidentifikasian solusi yang tepat untuk tempat tinggal melalui pendekatan partisipatif, misalnya luas lantai per orang, desain konstruksi (tahan gempa) dan proses konstruksi itu sendiri.

Ukuran model percontohan itu sendiri sebesar 4x5 meter yang dianggap cukup luas untuk mengakomodasi sebanyak empat penghuni dengan menggunakan partisi untuk setiap ruangan. Tempat tinggal tersebut memiliki satu daun pintu, atap, dinding yang terbuat dari gedhek dan 5 jendela untuk sirkulasi udara.



Proses Konstruksi

Standar SPHERE juga dilanjutkan dengan proses konstruksi yang memberikan keleluasaan bagi penerima manfaat untuk memodifikasi tempat tinggal sementara dengan menggunakan struktur kerangka rumah lama mereka. Ada pula

39 pieces of bamboo with diameter of 6 cm, five pieces of bamboo with diameter of 10 cm, 11 units of gedheks (traditional bamboo weaved sheets, commonly used in Java), 1 kg of nails of various lengths and sizes, wires and 1 bag of cement. The tools provided also include rubble clearing tools consisting of a wheel barrow, hammers and saws. Additionally, CWS distributed non-food aid packages, which consisted of one plastic mat, one mattress and four sarongs to all the beneficiary households.

At the start of the project, DCA/CWS displayed a prototype shelter in five hamlets and solicited input from the communities. DCA/CWS took the SPHERE standards into consideration in the design, particularly in the identification of appropriate shelter solutions through a participatory approach, i.e. floor space per person, construction design (earthquake resistance), and the process of construction itself.

The size of the model shelter was 4 X 5 m, which is spacious enough to accommodate four people with a partition for a room. The shelter has a door, roofing, a wall made from gedhek for safety and security, and five windows for air circulation.

The Construction Process

SPHERE standards were also followed in the construction process, which allowed beneficiaries to improvise by using the standing structures of their old homes in the construction of the temporary shelter. Others have used debris and recycled materials in the construction of their shelters, e.g. recuperated tiles are used for the roof and tarpaulin is used to block direct sunlight or as a room partition.

For some families, the materials distributed are being used as additional materials. The flexibility given to the communities to improvise and construct a t-shelter that meets their needs is considered an important component of this project. Throughout the process, technical staff monitor the structures being built for safety and quality considerations. The construction process began on 25 September, 2006, at the start of the fasting period. After closely monitoring progress from

yang memakai sisa-sisa reruntuhan dan genteng yang diolah kembali untuk digunakan sebagai atap dan terpal penghalang tembusan sinar matahari atau sebagai partisi ruangan. Bagi beberapa keluarga, material yang didistribusikan hanya merupakan tambahan. Fleksibilitas yang diberikan kepada masyarakat untuk memodifikasikan dan membangun tempat tinggal sesuai kebutuhan mereka merupakan komponen yang utama dalam program ini. Dalam keseluruhan proses, staf teknis melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa struktur yang dibangun memenuhi pertimbangan kualitas dan keselamatan.

Proses konstruksi sendiri dimulai pada tanggal 25 September, 2006 yang jatuh pada awal bulan puasa. Setelah melakukan pengawasan yang ketat dari tanggal 25 September sampai 13 Oktober, jumlah rata-rata tempat tinggal yang dibangun selama minggu pertama adalah 10-15 unit/hari; 20-35 unit/hari di minggu kedua dan 45-50 unit/hari pada minggu ketiga. Untuk menyelesaikan satu tempat tinggal, dibutuhkan satu kelompok yang terdiri dari tiga orang selama 3-4 hari.

Pada bulan November 2006, ada sekitar 2,211 tempat tinggal yang dibangun di Jogotirto dan Tegaltirto.

Suhardi, Kehidupan setelah Kehilangan

written by Laumi

Suhardi, janda berusia 40 tahun dengan 2 anak. Saat ini, dia tinggal dengan mertuanya perempuan, Iman Wustari (80), dan putranya yang bungsu (9). Sementara putrinya yang lain, berusia 16 tahun, tinggal dengan ibunya di Godean, Bantul, melanjutkan studinya di SMEA.

Suhardi menjanda sejak suaminya, Sarjuni, meninggal 2 bulan setelah gempa terjadi, yang mengakibatkan luka dalam. Luka ini dialaminya saat menyelamatkan anak laki-laki mereka dari dalam rumah yang sedang runtuh.

Pada waktu gempa terjadi, Iman Wustari, berlari kembali ke rumah untuk memanggil Suhardi. Ternyata, cucunya yang laki-laki mengikuti, namun gagal menyelamatkan diri. Sarjuni pun berlari ke dalam rumah untuk menyelamatkan anak laki-lakinya.



25 September until 13 October, the average number of shelters built during the first week was 10-15 units per day, 20-35 units per day in the second week, and 45-50 units per day in the third week. It took approximately 3-4 days for a group of three to complete a shelter.

As of November 2006, 2,211 shelters have been constructed in Jogotirto and Tegaltirto.

Suhardi, Living after a Great Loss

Suhardi is a forty year-old widow with two children. Currently, she is living with her mother-in-law, Iman Wustari (aged 80 years), and her youngest son (aged 9 years). Her 16-year-old daughter is living with her mother in Godean, Bantul, pursuing her studies in economics.

Suhardi became a widow only recently when her husband, Sarjuni, died two months after the earthquake, due to internal injuries he suffered after saving their son from their collapsing house.

At the time of the earthquake, Iman Wustari rushed back to the house to call for Suhardi. Her grandson tried to escape from the house but was unable, and Sarjuni ran in to save him.

Without her husband, Suhardi is left with two children and an elderly mother-in-law to take care of. The economic well being of this family before the earthquake depended on the daily income of Sarjuni and Suhardi as labourers. Sarjuni could earn Rp. 25,000 – 35,000 (approximately USD 2.50 - 3.50) per day and Suhardi could earn IDR. 15,000 – 20,000 (approximately USD 1.50 - 2.00) per day. Now Suhardi has to support her family alone. Though she only needs to pay the school fees of her son as her daughter's school fees are paid by her mother in Godean, their daily needs still makes saving for reconstructing their house impossible.

The earthquake destroyed their house and almost all of the furniture and equipment they had. The aid they received has mostly



Tanpa suaminya, Suhardi merawat 2 anak dan mertuanya yang sudah lanjut usia. Kehidupan perekonomian mereka sebelum gempa terjadi berada dalam kondisi berkecukupan. Ditopang oleh pendapatan sehari - hari Sarjuni dan Suhardi yang bekerja sebagai buruh, Sarjuni dapat mengumpulkan Rp 25.000 - 35.000 per hari, sementara Suhardi dapat mengumpulkan Rp 15.000 - 20.000. Sekarang, Suhardi harus menghidupi keluarga ini sendiri, walaupun dia hanya perlu membiayai uang sekolah salah satu anaknya. Ibunya yang tinggal di Godean menanggung biaya sekolah anaknya yang perempuan. Namun demikian tetap saja uang yang ada hanya cukup untuk hidup sehari-hari; tidak mungkin untuk menabung apalagi membangun kembali rumah mereka.

Gempa telah menghancurkan rumah mereka dan hampir semua perabotan serta benda-benda yang mereka miliki. Bantuan yang mereka terima kebanyakan berupa makanan seperti mie, dan beras serta barang - barang lainnya seperti pakaian layak pakai, shampoo, sabun, ikan kaleng, dan tenda - tenda yang dikumpulkan dari beberapa sumber oleh posko - posko bencana yang dibentuk oleh penduduk Dusun Rejosari.

Beberapa hari setelah gempa, mereka terpaksa tidur di jalan karena hanya itulah satu-satunya tempat yang paling bersih dengan sedikit puing-puing saat itu. Setelahnya, mereka mendapat sebuah tenda sebagai hunian sementara, yang dapat melindungi mereka dari hujan tetapi tidak memberikan kehangatan pada malam hari. Selama siang hari, hunian ini hanya dapat melindungi mereka dari sinar matahari tetapi tidak dari teriknya.

Sebagai salah satu dari keluarga yang paling rentan (karena selain masih memiliki anak-anak yang harus dibiayai, juga harus menanggung perempuan lanjut usia serta berstatus janda), keluarga Suhardi dipilih oleh Kepala Dusun sebagai keluarga pertama yang menerima hunian sementara dari CWS / DCA (Dan Church Aid) serta didanai oleh ECHO (European Union Humanitarian Aid Office). Proses seleksi yang dipimpin oleh Kepala Dusun di Desa Jogotirto, Kecamatan Berbah, Sleman, dimaksudkan untuk memprioritaskan kelompok yang paling rentan berkaitan dengan penerimaan hunian.

Hunian sementara ini dibuat dari bahan lokal seperti gedek (lebaran bambu lokal yang dianyam, biasanya digunakan sebagai dinding dan atap), tiang bambu untuk penyangga rumah dan kain terpal sebagai atap. Sekarang keluarga tersebut dapat merasa lebih relaks menantikan musim hujan yang akan datang. Iman Wustari merasa bahagia dengan hunian ini. "Lebih dingin dan lebih nyaman daripada tinggal di tenda", ujarnya bergelayut senyum dalam bahasa Jawa yang kental.

been food such as noodles and rice, and other items such as used clothes, shampoo, soap, canned fish and tents that were collected from several sources by the emergency post formed by the people of Rejosari hamlet.

A few days after the earthquake, they had to sleep on the road as it was the only place they could find that had the least rubble. Later on, they received a tent as an emergency shelter, which kept them dry but did not keep them warm at night. During the day, it could only protect them from direct sunlight but not from the heat itself.

Categorized as one of most vulnerable families (i.e. consisting of children, an elderly woman and a widow), their family had been chosen by the head of Rejosari hamlet to receive the first temporary shelter provided by CWS (Church World Service)/DCA (Dan Church Aid) and funded by ECHO (European Union Humanitarian Aid Office). A selection process was led by heads of hamlets in Jogotirto to prioritize the most vulnerable groups for the shelters. The family can now feel more at ease as the monsoon rains approach. Iman Wustari is happy about the shelter. "It is cooler and more comfortable than the tent," she said with a smile in proper Javanese. (LM/06).

Sheltered and back in business again!

Engkus Kusnadi is a forty-one year-old who lives with his family in one of the earthquake affected areas in Kranggan II hamlet, Jogotirto village. Speaking to CWS with his wife, Diah Hermiati (aged 40 years) by his side, he tried to recapture their painful experiences during and after the earthquake.

The family's greatest fear was when they could not find their youngest child, Euis. "She was trapped in the bathroom. We called for her, but there was no answer. We were so terrified that we had lost her." Fortunately, she was protected by the triangular structure created by the fallen walls as she was crouching against the wall. "Though we are almost left with nothing, still we are thankful to the Almighty that our family is safe," described Kusnadi.

"I just started this small business for one and a half years," he said of his beef-skin fritter producing business. "When things

Memiliki Rumah dan Kembali Berusaha

written by Laumi

Engkus Kusnadi adalah laki-laki berusia 41 tahun yang tinggal dengan keluarganya di suatu wilayah yang terkena gempa yaitu Dusun Kranggan II, Desa Jogotirto. Saat dia bersama istrinya, Diah Hermiati (40), berbicara dengan CWS, Engkus Kusnadi mencoba untuk mengkilas balik kepedihannya saat menyelamatkan diri dari hidup yang berat selama dan setelah gempa terjadi.

Ketakutan terbesar dalam keluarganya adalah ketika mereka tidak menemukan anak bungsu mereka, Euis. Perempuan kecil ini terperangkap di kamar mandi. Engkus dan Diah terus menerus memanggil, tetapi tidak ada jawaban. Ketakutan menyelimuti mereka, takut kehilangan Euis. Syukurlah, Euis terlindungi konstruksi segi tiga yang terbentuk karena dinding - dinding yang jatuh, dan dia merunduk di bawah dinding tersebut. "Walaupun kami hampir kehilangan segalanya, kami sangat bersyukur kepada Tuhan karena keluarga kami selamat", demikian jelas Kusnadi.

"Saya baru saja memulai usaha kecil ini selama 1,5 tahun", ujarnya tentang usaha produksi pembuatan kerupuk kulit sapi. "Saat usaha ini mulai berjalan lancar dan dapat memberikan keuntungan, tiba-tiba semuanya habis. Gempa telah mengambil semua yang kami miliki baik rumah maupun sumber mata pencaharian kami".

Memang, tragedi gempa itu adalah suatu bencana yang besar, khususnya bagi keluarga Kusnadi. Sehari sebelum hari naas itu datang, mereka baru saja membeli semua bahan - bahan dan peralatan yang diperlukan untuk usahanya. Gempa telah menghancurkan hampir semua peralatan tersebut dan hujan yang tidak berhenti selama 3 hari juga merusak bahan baku dan kerupuk yang sudah jadi. Bersama dengan tetangga - tetangganya, mereka mendirikan tenda darurat dari karung-karung yang dijahit sebagai atap sementara untuk tempat berteduh keluarganya dari hujan dan matahari. Sebanyak lima keluarga tinggal disitu selama 1 minggu sebelum mereka menerima tenda - tenda bantuan yang dibagikan. Lalu, mereka tinggal disitu selama 2 minggu berikutnya.



were getting better and the business started to make money, suddenly it's all gone. The earthquake took everything we had: our house and our livelihood."

Indeed, it is a devastating earthquake, especially for Kusnadi's family. The day before 27 May, 2006, he had bought all the materials and equipment he needed to support the production of his business. The earthquake had devastated most of his equipment and non-stop rains had also devastated the raw materials and finished products. Together with neighbors, they made emergency tents from assembled sacks as temporary roofing to shelter their families from the rain and sun. Five families stayed there for around one week before they received family tents. Then, they stayed for another two months in the family tents.

But the tent was uncomfortable during the day because of the heat and at night because of the cold. Thus, with the rest of money he had, he tried to hire laborers to help him build a better shelter from the remains of his houses. When the construction had been going on for two weeks, he ran out of money and he then tried to finish the construction by himself. "But it's only half done, because I don't have the materials. I had to sell all my chickens, and intended to use some of the money for my children's school needs and some to revive my business. But luck seems to be not on our side. My oldest son, Lolis, had an accident while he was visiting his grandmother to pick up some school stuff. The other part of the money which I had planned to use to revive my business was then used to pay the hospital bill. It was one misfortune after another," Kusnadi tells the story.

Before the earthquake, Kusnadi and family could earn net profits from his sales of around Rp. 40,000 – 50,000 (approximately USD 4-5) a day. Now, he can only earn half of that. Fortunately, the agent he used to buy his materials from understood his conditions and gave him one-week credit. Thus, he can have the materials in advance, and pay the agent back a week later. Having both a place to work and a one-week credit for materials, Kusnadi was able re-start his livelihood again gradually. "What CWS has done is such a great help to us. The additional shelter materials provided by CWS have enabled me to continue the construction of our shelter, and has provided my family with a better shelter and a working place to start running my business again as well. It would be great if CWS can also provide people like me, who have lost their houses as well as their livelihoods and working space, with a soft loans or even a grant to help us to start our businesses again," he added with smile.(LM/06).



Tetapi tenda ini tidak nyaman untuk keluarganya selama hari - hari tersebut karena terlalu panas pada siang hari dan terlalu dingin waktu malam. Maka, dengan sisa uang yang dimilikinya, Kusnadi berupaya menyewa beberapa orang buruh yang akan membantu mendirikan hunian yang lebih baik, menggunakan puing - puing rumahnya. Ketika konstruksi sudah berjalan 2 minggu, Kusnadi kehabisan uang dan untuk seterusnya dia mencoba membangun rumah tersebut sampai selesai dengan keringatnya sendiri.

“Tapi hanya setengah jadi, karena tidak ada material lagi. Apalagi anak-anak memasuki tahun ajaran baru. Saya terpaksa menjual ayam-ayam piaraan saya. Rencana uang tersebut untuk digunakan buat biaya sekolah anak-anak dan sebagian lagi untuk memulai usaha lagi. Tapi nasib sepertinya tidak berpihak kepada kami. Putra sulung saya, Lolis Purbo Nurcahyo mengalami kecelakaan pada saat mengunjungi neneknya untuk mengambil peralatan gambar sekolah. Terpaksa uang yang disisihkan untuk memulai usaha tersebut saya gunakan untuk membiayai perawatannya di rumah sakit. Seperti kata orang-orang, sudah jatuh tertimpa tangga lagi,” cerita Kusnadi dengan suara yang tegar.

Sebelum gempa terjadi, Kusnadi dan keluarganya dapat memperoleh pendapatan bersih dari hasil berjualan sekitar Rp 40.000 - Rp 50.000 per hari. Sekarang hanya setengahnya. Syukurlah, tempat dia biasanya membeli bahan - bahan bangunan mengerti akan kondisinya dan memberi dia kredit 1 minggu. Oleh karena itu, Kusnadi dapat memiliki bahan - bahan bangunan terlebih dulu, baru kemudian membayarnya. Setelah memiliki tempat untuk bekerja dengan tenggat waktu pengembalian 1 minggu, pencahariannya dapat dimulai kembali secara bertahap. Bagi keluarga dan dirinya sendiri, apa yang telah dikerjakan oleh CWS sangat berarti baginya. Bahan - bahan tambahan material yang diberikan CWS untuk keperluan hunian sementara, membantu pria ini melanjutkan pembangunan tempat tinggal keluarganya, serta telah menghadirkan tempat hunian yang lebih baik bagi keluarganya. Bahkan, bantuan tersebut juga dapat digunakan Kusnadi untuk membuat tempat kerja demi menjalankan usahanya lagi. . “Akan lebih baik lagi jika CWS bisa memberikan bantuan pinjaman lunak ataupun hibah kepada orang-orang seperti kami yang kehilangan tempat & usaha agar dapat memulai usaha kembali,” tambahnya dengan senyum optimis.

**For further information
please contact:**

CWS INDONESIA

Jl. Kemang Selatan II /No.4-A
Jakarta 12730
Tel. +62-21 - 7197929
Fax. +62-21 - 71793387

Maurice Bloem

Regional Director Indonesia/Timor Leste

Michael Koeniger

Associate Director / Programs

YOGYAKARTA OFFICE

Jl. A M Sangaji No.68
Yogyakarta 55233
Tel/Fax. +62-274-582246
Flexi. +62-274-7029873

Letiza Sampetoding

Program Manager

Vanda Lengkong

APM/Team Leader

Laumi

Information Officer
laumi@cwsindonesia.or.id



European Community Humanitarian Aid Department (ECHO)

The European Commission's Humanitarian Aid department (ECHO), funds relief operations for victims of natural disasters and conflicts outside the European Union. Aid is channelled impartially, straight to victims, regardless of their race, ethnic group, religion, gender, age, nationality or political affiliation.

Departemen Bantuan Kemanusiaan Komisi Eropa (ECHO), mendanai operasi-operasi bantuan untuk para korban bencana alam dan konflik di luar Uni Eropa. Bantuan disalurkan secara imparial, langsung kepada para korban, tanpa memandang ras, kelompok etnis, agama, gender, umur, kebangsaan atau afiliasi politik mereka.



DanChurchAid (DCA)

DanChurchAid is a faith-based and ecumenical, non-missionary organisation working with churches and non-religious civil organisations to assist the poorest of the poor.

Aid is given regardless of race, creed, political or religious affiliation. Aid priorities are calculated on the basis of need alone.

DanChurchAid adalah sebuah organisasi berbasis kepercayaan dan oikumene, bukan lembaga penginjilan, yang bekerjasama dengan gereja-gereja dan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang tidak berorientasi agama untuk membantu yang paling miskin dari yang miskin. Bantuan diberikan tanpa memandang suku, keyakinan, afiliasi politik atau agama. Prioritas bantuan diberikan semata-mata berdasarkan dari kebutuhan itu sendiri.



Church World Service (CWS) Indonesia

Church World Service (CWS), founded in 1946, is the relief, development, and refugee assistance ministry of 35 Protestant, Orthodox and Anglican denominations within the United States. Working in partnership with local organizations in Indonesia since the late 1960s, CWS Indonesia's priority has always been to meet the needs of the most vulnerable. In collaboration with the Ministry of Social Welfare of the Republic of Indonesia as well as various regional and local government agencies, and in partnership with Indonesian NGOs and CBOs, CWS provides humanitarian assistance to survivors of natural disasters and refugees, supports sustainable development and helps address the root causes of poverty. CWS provides assistance without regard to race, ethnicity, political affiliation or gender.

Church World Service (CWS) yang berdiri pada tahun 1946 dan terbentuk atas 35 denominasi Protestan, Ortodoks dan Anglikan di Amerika Serikat, merupakan organisasi yang memberikan bantuan bagi masyarakat termiskin dari yang miskin, berorientasi pembangunan serta melakukan pendampingan terhadap pengungsi. Bermitra dengan organisasi - organisasi lokal di Indonesia sejak akhir 1960-an, prioritas utama kehadiran CWS di Indonesia adalah senantiasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang paling rentan. Dengan bekerja bersama Departemen Sosial Republik Indonesia dan lembaga - lembaga pemerintahan lainnya di tingkat regional dan lokal serta organisasi - organisasi non pemerintah dan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat), CWS melakukan pendampingan kemanusiaan kepada pengungsi dan mereka yang mengalami bencana alam serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan teridentifikasi akar penyebab kemiskinan. Bantuan CWS diberikan tanpa memandang ras, etnis, pandangan politik, ataupun gender.